



Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pasien Tuberculosis Di Kecamatan Kalibagor

Winda Elsa Fiamanda¹, Susana Widyaningsih²

^{1,2} Keperawatan S1, Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Received: 16 November 2024
Revised : 22 November 2024
Accepted: 29 November 2024

Abstract

Latar Belakang: Lama pengobatan menentukan tingkat stres yang dirasakan penderita tuberculosis. Pengobatan tuberculosis menjadi penentu kesembuhan penderita, lama pengobatan tuberculosis ada 2 fase yaitu fase intensif dan fase lanjutan. Pada beberapa orang yang mengalami atau menderita penyakit kronik seperti TB maka sangat mungkin penderita mengalami depresi, stres, dan kecemasan.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita tuberculosis di Kecamatan Kalibagor

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 30 responden di Kecamatan Kalibagor dengan menggunakan teknik Total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuisioner dengan menggunakan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan lama pengobatan 2-6 bulan penderita pada kategori stres ringan sebanyak 13 responden (76,5%), dan sebanyak 4 responden (23,5%) mengalami stres sedang, dan responden yang menjalani pengobatan kategori 6-8 bulan sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 11 responden (84,6%), dan sebanyak 2 responden (15,4%) mengalami stres ringan. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value sebesar $0,001 < 0,005$ berarti signifikan.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien tuberculosis di Kecamatan Kalibagor
Lama pengobatan, tingkat stres, tuberculosis

Keywords:

(*) Corresponding Author:

Windaelsafiamanda@gmail.com.

How to Cite: Fiamanda, W. E., & Widyaningsih, S. (2024). Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pasien Tuberculosis Di Kecamatan Kalibagor. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14599063>

PENDAHULUAN

TB merupakan salah satu penyakit menular yang di sebabkan oleh bakteri patogen yang disebut *Mycrobakterium Tuberculosis* (MTB) yang biasanya menyerang paru paru dan menular langsung ke manusia melalui udara. Penyakit ini dapat menginfeksi semua kelompok umur mulai dari bayi, anak-anak, remaja hingga lansia. Penyakit TB bukan penyakit keturunan dan dapat disembuhkan melalui pengobatan teratur (Yanti B, et al., 2019).

World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2018 TB termasuk dalam peringkat 10 penyebab kematian tertinggi di dunia. Secara global kasus TB sebesar 6,4 juta setara dengan 64% dari insiden TB (10,0 juta). TB tetap menjadi penyebab tertinggi kematian di dunia, dan kematian akibat TB secara global mencapai 1,3 juta pasien (Profil Kesehatan Indonesia 2019).

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi ini juga menyebabkan angka kejadian TB menjadi tinggi. Menurut Riskesdas 2018 prevelensi penderita TB berdasarkan riwayat diagnosis dokter terdapat 1.017.290 kasus, kasus yang terlapor 511.873 dan dari kasus yang

ada hanya 1.616 penderita yang dilaporkan minum obat secara teratur dalam jangka waktu 1 kali pengobatan. Di Jawa Barat terdapat 186.809 kasus dan yang dilaporkan mengikuti program pengobatan dengan tuntas hanya 72%, hal ini menunjukkan masih perlu untuk meningkatkan kepatuhan minum obat penderita TBC (KKRI, 2018). Pada tahun 2019 tingkat kepatuhan penderita TB dilaporkan yang tuntas mengikuti pengobatan adalah sebanyak 85%.

Pasien yang positif menderita TB minimal harus melakukan pengobatan selama enam bulan dan jika tidak teratur dalam minum obat maka penyakit TB tidak akan sembuh bahkan menjadi lebih kuat. (Putri, Kholis, dan Ngestiningsih, 2018).

Lama pengobatan TB sesuai anjuran WHO adalah 6-8 bulan, pengobatan TB terbagi atas 2 fase yaitu fase awal/intensif dan fase lanjutan. Pada fase intensif pasien diberikan pengobatan selama 2 bulan kemudian setelah pengobatan fase intensif, pasien menjalani pengobatan fase lanjutan 4 bulan (Kemenkes RI, 2012). Pengobatan TB diberikan dalam 2 tahapan yaitu tahap awal (intensif), dan tahap lanjutan. Pada tahap awal atau intensif pasien mendapat obat setiap hari. Bila pengobatan tahap intensif diberikan secara tepat, maka pasien TB yang menular menjadi tidak menular dalam kurun waktu 2 bulan. Sedangkan pada tahap lanjutan berguna untuk membunuh kuman persisten sehingga mencegah terjadinya kekambuhan (Depkes RI, 2017).

Pada beberapa orang yang mengalami atau menderita penyakit kronik seperti TB maka sangat mungkin penderita mengalami depresi stres dan kecemasan (Marselia, Wilson dan Pratiwi, 2017).

Stres yang kebanyakan dialami oleh penderita TB seringkali menyebabkan halangan dalam proses pengobatan. Salah satu penyebab terjadinya stres adalah karena banyaknya tiap obat yang di konsumsi setiap hari serta terapi dalam waktu lama dan kompleks, serta banyak stigma masyarakat menimbulkan potensi gejala stres (Mustaqin, Suryawati dan Priyanto, 2017).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh populasi penderita TB di Kecamatan Kalibagor yaitu 30 responden.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalibagor, waktu yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yakni pada bulan Juni 2023. Penelitian ini menggunakan kuisioner *DASS 42* dan data register pasien TB yang diperoleh di Puskesmas Kalibagor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin pasien sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 19 responden (63,3%) dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 11 responden (36,7%). Karakteristik berdasarkan umur 15-65 tahun sebanyak 23 responden (76,7%), dan umur >65 tahun sebanyak 7 responden (23,3%). Karakteristik berdasarkan lama pengobatan kategori 1 (2 bulan) sebanyak 17 responden (56,7%) dan kategori 2 (3-6 bulan) sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 1.

Data Karakteristik Responden (N=30)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis kelamin		
Laki laki	11	36,7
perempuan	19	63,3
Umur (tahun)		
15-65	23	76,7
>65	7	23,3
Lama Pengobatan (bulan)		
0-2	17	56,7
3-6	13	43,3

Tabel 2 Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square dimana didapatkan hasil p-value $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita.

Tabel 2
Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Stres (N=30)

Tingkat stres	Fase Intensif n(%)	Fase Lanjutan n(%)	P-Value
Ringan	13 (76,5%)	2 (14,4%)	
Sedang	4 (23,5%)	11 (84,6%)	0,001
Total	17 (100%)	13 (100%)	

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kalibagor didapati bahwa pada pasien berjenis kelamin perempuan dan laki laki berpeluang untuk mengalami stres. Respon stres setiap individu baik yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki laki memiliki respon yang berbeda terhadap stres. Perempuan lebih rentan terkena stres karena adanya pengaruh hormon oksitosin, estrogen dan hormon seks. Laki laki lebih aktif dan eksploratif daripada perempuan dan laki laki dituntut untuk lebih kuat daripada perempuan (Kountul, 2019). Dua penelitian sebelumnya mengenai hubungan jenis kelamin dengan stres pada pasien TB juga mengatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres pasien TB (Desri, 2017; Rahmadani dkk, 2019).

Hasil observasi yang dilakukan kepada penderita TB di Kecamatan Kalibagor didapatkan data bahwa responden TB di Kecamatan Kalibagor menjalani pengobatan fase intensif dan untuk mendapatkan data terkait lama pengobatan TB.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan bahwa semakin lama penderita menjalani pengobatan penderita akan semakin merasa sulit tidur, cemas dan gelisah terkait kondisinya, dimana pasien merasa sudah teratur minum obat dan tidak memiliki keluhan tapi harus tetap meminumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien TB di Kecamatan Kalibagor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah usia dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah kelompok usia 15-65 tahun ada 23 responden (76,7%) dimana pada rentang usia ini merupakan usia produktif

dimana responden lebih aktif dalam melakukan pekerjaan dan bersosialisasi dengan sesama yang mana diharapkan lebih dapat memajemen stres dengan baik, hal ini didukung oleh teori *advance coping strategy* dimana seseorang individu menjauhkan diri dari penyebab stres dengan cara menyibukkan diri atau mencari kesibukan lain agar jauh dari penyebab stres (Mahardan, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kalibagor menunjukkan bahwa ada 7 responden (23,3%) yang berusia >65 tahun. Karena penyakit TB rentan menyerang pada usia non produktif dan pada usia yang kekebalan tubuh mulai menurun. Pada usia ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut terkait dampak dari TB yang dapat menjadi masalah bagi lansia dan berpotensi menimbulkan beban bagi keluarga.

Pasien TB lanjut usia juga mengalami tingkat stres psikologi yang tinggi. Dalam hal ini, penuaan berdampak pada hampir semua sistem organ, termasuk sistem kekebalan tubuh, yang menunjukkan penurunan fungsi yang dramatis selama masa idup kita. Pada gilirannya, kekebalan yang menurun atau berubah membuat populasi lanjut usia lebih rentan terhadap infeksi, seperti influenza, pneumonia, pneumokokus, tuberculosis (Nikolich-Zugich et al., 2020)

1. Lama Pengobatan

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas penderita di Kecamatan menjalani pengobatan fase intensif sebanyak 17 responden dari total n=30,

Pengobatan fase intensif diberikan selama 2 bulan, pada tahap ini penderita harus minum obat secara teratur karena sangat berpengaruh terhadap kesembuhan penyakitnya. Pengobatan yang gagal akan menyebabkan kekambuhan dan ketidakberhasilan pengobatan, sehingga penderita TB harus melakukan pengobatan ulang dengan waktu yang lebih lama yaitu pengobatan fase lanjutan (3-6 bulan), jika pada fase lanjutan ini gagal pengobatan bisa berlanjut pada kategori 3 (>8 bulan). Lama pengobatan TB adalah jangka waktu penderita TB paru melakukan pengobatan yang bertujuan untuk mencegah kekambuhan, resistensi terhadap OAT, memutuskan mata rantai penularan, serta kematian (Muttaqin, 2018).

Lamanya stresor yang dialami dapat mempengaruhi respon tubuh. Pengobatan TB harus membutuhkan waktu yang cukup lama dan dengan 2 fase. Ketika seseorang telah didiagnosa TB itu sudah menjadi suatu stresor bagi individu tersebut yang dapat memicu stres. Penderita yang lebih lama menderita TB paru merasakan lebih banyak pengalaman yang negatif akibat penyakit yang mereka derita. Ketika seseorang mempersepsikan dirinya tidak mungkin sembuh, maka mereka akan merasa frustrasi, gugup dan efek negatif lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahroh dan Subai'ah, 2019) Mengatakan bahwa 69,2% dari 39 responden menjalani pengobatan kategori 1 (2 bulan), 20,5% menjalani pengobatan kategori 3 (>8 bulan). Tigapuluh sembilan responden menjalani pengobatan kategori 1 (63%) mengalami stres sedang, 8 responden menjalani pengobatan kategori 2 (52,5%) mengalami stres sedang dan 4 responden menjalani pengobatan kategori 3 seluruhnya 100% mengalami stres berat. (Termini E., et al, 2020) juga menjelaskan bahwa lama pengobatan sangat mempengaruhi tingkat stres pasien TB karena banyak aspek psikologis yang tidak terpenuhi oleh pasien, salah satunya adalah rasa ketidakpuasan akibat pengobatan jangka panjang. Lama pengobatan dan banyaknya jumlah obat yang harus di

konsumsi menimbulkan rasa frustrasi bagi pasien yang lambat laun menjadi respon stres pada pasien.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa pada pasien yang menjalani pengobatan pada kategori 2 mereka menunjukkan respon gelisah terkait pengobatannya, dan bertanya akan ada kegiatan apalagi kemudian mereka merasa saya sudah sembuh tetapi kenapa harus meminum obat terus. Dan hasil observasi pada kategori 1 menunjukkan bahwa respon penderita adalah gelisah, mereka merasa cemas akan kondisinya karena mereka merasa tidak paham akan kondisi yang sedang dialami.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa lama pengobatan pasien TB di Kecamatan Kalibagor berada pada kategori 1 (2 bulan) dan ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita TB.

2. Tingkat Stres

Terdapat beberapa tahapan terhadap stress Lazarus (1984) berpendapat bahwa reaksi individu terhadap stres melalui tiga tahap yaitu *primary appraisaling* (menilai secara primer), *secondary appraising* (menilai secara sekunder), dan coping. *Primary appraising* terjadi saat individu merasakan adanya ancaman. Individu menginterpretasikan apakah situasi tersebut dipersepsikan dapat menimbulkan bahaya atau kerugian yang baru saja terjadi di hidupnya (*harm loss*), merupakan suatu ancaman terhadap masa depannya (*threat*) atau suatu tantangan yang harus di hadapinya. Setelah individu menilai bahwa situasi yang diharapkan menimbulkan stres ditambah dengan kesadaran akan masalah, maka akan terbentuk perubahan psikologis dan fisiologis yang bentuknya adalah perasaan cemas, tegang, depresi dan emosi negative lainnya.

Tingkat stres pasien TB di Kecamatan Kalibagor yang mengalami stres ringan yaitu sebanyak 13 responden pada lama pengobatan kategori 1 (2 bulan) dan 4 responden mengalami stres sedang. Dan 11 responden mengalami stres sedang pada lama pengobatan kategori 2 (3-6 bulan) dan 2 responden mengalami stres ringan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahroh, Subai'ah 2019) yang menyebutkan bahwa penderita TB yang menjalani pengobatan di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang, sebagian besar menjalani pengobatan kategori 1 (2-6 bulan) sehingga penderita cukup baik dalam mengontrol stres karena penderita masih punya harapan untuk bisa sembuh total apabila mau minum obat dengan teratur. Seseorang dikatakan mengalami stres sedang apabila cukup baik dalam mengendalikan stres, kemampuan dalam mengenali dan mengontrol stres cukup baik.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan data bahwa responden yang menjalani pengobatan kategori 2 cenderung menunjukkan sikap kegelisahan tentang pengobatan yang sedang dijalani, dan penderita sering mengalami gangguan tidur. Penderita merasa takut jika pengobatannya akan gagal dan menambah lama pengobatan karena penderita merasa dirinya sudah sehat dan merasa tidak berdaya sehingga mau tidak mau harus tetap menjalani pengobatan hingga tuntas.

Berdasarkan penjelasan pembahasan diatas diketahui bahwa penderita TB yang menjalani pengobatan tahap 2 (3-6 bulan) ada 11 responden (84,6 %) yang mengalami stres sedang dan 4 responden (15,4%) mengalami stres ringan.

Sedangkan pada periode pengobatan tahap 1 (2 bulan) sebanyak 13 responden (76,5%) mengalami stres ringan dan 4 responden (23,5%) mengalami stres sedang. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara lama pengobatan dengan tingkat stres pasien.

3. Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Stres

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang mengalami tingkat stres sedang adalah responden dengan lama pengobatan kategori 2 (3-6 bulan) sebanyak 11 responden (84,6%), 4 responden (23,5%) pada lama pengobatan kategori 1 (2 bulan) mengalami stres sedang. Pada lama pengobatan kategori 1 (2 bulan) responden (76,5%) mengalami stres ringan, dan pada lama pengobatan kategori 2 (3-6 bulan) sebanyak 2 responden (15,4%) mengalami stres ringan.

Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien TB dengan hasil *uji Chi Square* didapatkan *p-value* <0,005 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien TB. Hal ini disebabkan oleh lamanya pengobatan TB yang menyebabkan para penderita merasa gelisah akan keberhasilan pengobatan untuk kesembuhan penyakitnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chilyatiz Zahroh, Subai'ah, 2019) yang menyebutkan bahwa semakin lama pengobatan TB maka semakin berat tingkat stres penderita TB. Penderita TB bosan harus minum obat dalam jumlah banyak setiap hari dengan waktu yang cukup lama. Selain itu efek obat yang ditimbulkan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita seperti pusing, dan sulit tidur sehingga apabila keadaan ini berlangsung lama maka penderita akan mengalami stres.

Penelitian yang dilakukan oleh (Iqra Aliflmra, dkk 2016) menyebutkan bahwa ada hubungan antara lama pengobatan dengan tingkat stres pasien TB. Peneliti berpendapat bahwa lamanya pengobatan sangat mempengaruhi tingkat stres pada pasien, karena banyak aspek psikososial yang tidak terpenuhi oleh pasien, salah satunya adalah rasa ketidakpuasan akibat pengobatan jangka panjang penyakit TB.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan bahwa semakin lama penderita menjalani pengobatan penderita akan semakin merasa sulit tidur, cemas dan gelisah terkait kondisinya, dimana pasien merasa sudah teratur minum obat dan tidak memiliki keluhan tapi harus tetap meminumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pasien TB di Kecamatan Kalibagor

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB di Kecamatan Kalibagor berjenis kelamin perempuan, berusia 15-65 tahun dan sebagian besar berada pada pengobatan fase intensif. Semakin lama pengobatan TB, maka tingkat stres pasien akan semakin tinggi. Oleh karena itu sangat disarankan adanya program manajemen coping stres bagi penderita TB pada fase lanjutan serta aktivitas pencegahan stres bagi penderita TB di pengobatan fase intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Eka. 2013. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. Semarang. Unnes Journal of Public Health. Diakses melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3034/2807>
- Mahardhan (2020). Pelatihan Strategi Koping Fokus Emosi untuk Menurunkan Stres Akademik pada Mahasiswa.
- Marselia R, Wilson, Pratiwi SE. Hubungan antara lama terapi terhadap tingkat gejala depresi pada pasien tuberkulosis paru di Unit pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak. *J Cerebellum* [Internet]. 2017;3(3):2. Tersedia pada: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/download/24529/75676576107>
- Mustaqin, Suryawati, Priyanto H. Hubungan tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan gejala depresi pada pasien tuberkulosis paru di RSUDZA Banda Aceh. *J Ilm Mhs Kedokt Medisia*. 2017;2(4):13
- WHO. *Global Tuberculosis Report*. ; 2018
- Yanti B , Soetjipto, Ni Made Mertaniasih, Muhammad Amin. Perbedaan Karakteristik Demografi dan Klinis Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan *Mycobacterium bovis* dari Bronchoalveolar Lavage Subjek Tuberkulosis Paru. *J Respir Indo*. 2019; 39;4.238-244
- Zahroh Chilyatiz dan Subai'ah, Hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelengan Kabupaten Sampang
- Zevallos dan Justman, 2003;Kroneetal., 2014 Bahadoran etal.,Metha dan Dutt,2016;Nikolich-Zugich et al.,2020)